

Menakar Potensi *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) Untuk Anak Sekolah Dasar

Taryono

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

taryono81@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan Islam. Salah satu inovasi teknologi utama adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yang berpotensi mendefinisikan ulang proses manajemen berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan sumber daya manusia, dan integrasi nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menganalisis peran, manfaat, serta hambatan implementasi AI. Kolaborasi antara pemangku kepentingan dan investasi dalam infrastruktur serta pelatihan untuk memastikan implementasi AI yang efektif, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Diharapkan, melalui pemanfaatan AI yang bijak, peran guru tidak akan tergantikan oleh perkembangan AI, justru peran guru sangat vital sebagai orchestra dalam dunia Pendidikan, dan siswa sekolah dasar mampu menyesuaikan pembelajaran sesuai perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Kecerdasan Buatan, Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract

Digital transformation has had a significant impact on various aspects of life, including Islamic education management. One key technological innovation is artificial intelligence (AI), which has the potential to redefine Islamic values-based management processes. This article explores how AI can be used to improve operational efficiency and personalize learning in Islamic education. However, its implementation faces challenges such as the digital divide, human resource readiness, and the integration of Islamic values. Using a qualitative approach and literature review, this study analyzes the role, benefits, and barriers to AI implementation. Collaboration between stakeholders and investment in infrastructure and training are essential to ensure effective, ethical, and Islamic-compliant AI implementation. It is hoped that through the wise use of AI, the role of teachers will not be replaced by AI developments; instead, their role is vital as orchestrators in the world of education, and elementary school students will be able to adapt their learning to technological developments.

Keywords: *Artificial Intelligence, Elementary School Student, Learning*

PENDAHULUAN

Pasca pandemi covid 2020, perkembangan teknologi jauh melesat dan bisa menyertai dinamika kehidupan global yang melaju cepat melampaui peradaban manusia dimuka bumi. Kecanggihan ini menandakan dimana mendayagunakan teknologi adalah keniscayaan meski

dampak yang didapatkan tidak hanya positif, namun ada pula pengaruh yang negative manakal kita tidak mampu mengelola dengan baik dan bijaksana secara proposional.

Begitu jauh lompatan teknologi yang dimaksud adalah antusiasme disemua negara didunia tentang hadirnya akal buatan, bahkan untuk mengembangkan teknologi ini tidak sedikit dana yang dikeluarkan dalam perkembangannya seperti, Amirica, Tiongkok, Inggris dan negara maju lainnya.

Perubahan *Artificial Intelligence* (AI) menandai babak baru yang menjanjikan sekaligus menghawatirkan, CEO Open AI Sam Altman menyatakan, teknologi AI kini tidak hanya mampu menggnatikan peran tenaga kerja tingkat awal, akan tetapi juga menyamai kapasitas intelektual setara lulusan doctoral. AI mencakup teknologi seperti *machine learning*, natural language processing, dan predictive analytics yang mampu mendukung berbagai aspek manajemen Pendidikan (Dissanayake, 2021). AI merupakan cabang teknologi yang mencakup berbagai bidang, seperti machine learning, natural language processing, dan predictive analytics. Teknologi ini memiliki potensi besar dalam mendukung efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan. Menurut Russell dan Norvig, AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi berbagai tugas administratif, seperti pengelolaan data siswa, pengolahan absensi, dan pembuatan jadwal pelajaran. Dengan demikian, staf administratif dapat lebih fokus pada tugas-tugas strategis yang memerlukan intervensi manusia.

AI juga memungkinkan analisis data secara lebih mendalam, seperti mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa yang dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, melalui analisis hasil belajar, AI dapat membantu guru memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung mereka secara optimal.

AI kini setara programmer kelas dunia, adapun kemajuan teknologi ini juga mematik kekhawatiran akan hilangnya nalar kritis siswa, mahasiswa dan pekerjaan, AI ini tidak hanya menyasar orang biasa kemungkinan besar akan menyasar para intelektual.

Tidak ketinggalan pemerintah negara Republik Indonesia melalui Mendiknas Abdul Mu'ti menyebut AI dan *coding* bukan sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan dan tuntutan masa depan. Kebijakan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di era digital (Mendiknas, 2024)

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah aspek etika. Sebagai teknologi yang berbasis pada data, AI memerlukan akses ke informasi pribadi pengguna. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan data ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip privasi yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa AI, sebagai produk teknologi yang dikembangkan oleh budaya Barat, dapat membawa pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam jika tidak diadaptasi dengan benar (Najib, 2024).

Penelitian oleh Al-Zahrani membahas pentingnya penerapan AI yang sesuai dengan prinsip etika dan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga Pendidikan (Permana dkk., 2024). Penerapan AI dalam pendidikan Islam harus mematuhi prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai Islam, juga menekankan pentingnya menjaga privasi data siswa dan memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak melanggar norma-norma syariat. Dalam Islam, privasi adalah salah satu hak fundamental yang harus dijaga, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an (QS. An-Nur: 27) yang melarang masuk tanpa izin ke wilayah privasi orang lain.

Selain itu, prinsip keadilan juga menjadi perhatian utama. Dalam penerapan AI, algoritma yang digunakan harus bebas dari bias yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Sebagai contoh, dalam sistem evaluasi kinerja siswa atau guru, AI harus dirancang untuk memberikan penilaian yang objektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan.

Perkembangan AI juga membawa konsekuensi terhadap peran manusia dalam pendidikan. Banyak tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini dapat diotomatisasi oleh AI. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa peran manusia dalam pendidikan Islam akan tergantikan oleh mesin. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat yang seharusnya membantu manusia, bukan menggantikannya. Dalam konteks pendidikan, AI harus diintegrasikan sebagai pendukung untuk memperkuat nilai-nilai humanis yang menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri (Dissanayake, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa di era digital. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses tersebut dan menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan memahami potensi dan keterbatasan AI, diharapkan siswa dan pendidik dapat bertransformasi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi AI dalam pembelajaran tidak bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa AI dapat diimplementasikan secara adil, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini tidak hanya berfokus pada aspek manfaat dan madhorot yang terkait dengan penerapan AI di bidang pendidikan Islam (Huda & Suwahyu, 2024).

Konsep ini merujuk pada proses pengelolaan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Arifin & Turmudi, 2020). Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan fungsi manajerial. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, dan pengembangan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan spiritualitas mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin, manajemen pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri karena berupaya mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi dalam setiap kebijakannya.

Dalam konteks penerapan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Teknologi harus diadaptasi sedemikian rupa sehingga selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam, termasuk menjaga privasi, keadilan, dan akhlak mulia dalam proses manajemen pendidikan. Meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan Islam, meskipun terdapat resistensi budaya dan etis (Safitri dkk., 2024). Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Bukanlah hal baru, tetapi adopsi teknologi modern seperti AI menuntut pendekatan yang lebih hati-hati. Penelitian Nasution menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Namun, resistensi budaya dan etika sering menjadi penghalang utama dalam penerapan teknologi ini di lembaga pendidikan Islam.

Sebagai contoh, beberapa pihak khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan berbasis Islam. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai interaksi humanis yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Realitas perubahan sudah di depan mata, mau dan tidak sebagaimana pendapat Stanford AI index 2024 melaporkan, lebih dari 67 persen mahasiswa global menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik. Di Indonesia dalam survey menunjukkan 73 persen mahasiswa telah mencoba teknologi AI generative, namun 12 persen yang memahami penggunaan secara etis dan produktif. Angka itu menunjukkan sinyal bahaya. Anak-anak sekolah dasar sudah masuk kedalam arus besar AI.

AI dapat membantu dalam personalisasi pembelajaran bagi siswa di lembaga pendidikan Islam, menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan efektif (Rusdiana & AR, 2024). AI memiliki kemampuan untuk mempersonalisasi pembelajaran, yang berarti menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Personalisasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Dengan menganalisis data seperti gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat siswa, AI dapat memberikan rekomendasi materi atau metode pengajaran yang paling sesuai.

Sebagai contoh, siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat diberikan materi berupa video atau infografik, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat diberikan aktivitas interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan. Namun, implementasi pembelajaran personal berbasis AI juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kesiapan infrastruktur teknologi, terutama di lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil. Selain itu, literasi digital di kalangan guru dan siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan teknologi ini.

Apakah sekolah tetap mengandalkan buku, papan tulis, dan hafalan masih relevan di abad ke-21, pertanyaan di atas perlu dijawab dengan fakta, bahwa dunia Pendidikan telah berubah terlalu jauh. Mesin AI tidak hanya membantu pekerjaan akan tetapi segala kebutuhan manusia bisa dilayani AI.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami peran AI dalam manajemen pendidikan Islam serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Penelitian ini juga membahas manfaat dan madhorot AI pada pembelajaran siswa dasar dalam penyelesaian Tugas/pekerjaan rumah.

Untuk memaksimalkan manfaat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan analisis pustaka yaitu studi kasus, pendahuluan, dan penelitian tentang efek intelektual anak. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan masalah secara rinci dari sudut pandang peneliti. Penelitian mandiri berdasarkan pendapat, gagasan, pendapat atau keyakinan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam manajemen pendidikan Islam mencerminkan perubahan signifikan di era digital, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Bagian ini membahas berbagai dampak AI terhadap efisiensi operasional, personalisasi pembelajaran, yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

1. Peran ai dalam manajemen pendidikan islam

AI memainkan peran penting dalam Pendidikan Islam pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku tulis, papan dan dengan meningkatkan efisiensi operasional, seperti otomatisasi administrasi dan analisis performa siswa. Selain itu, AI memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dengan menyesuaikan ceramah yang berkepanjangan, namun dengan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Dalam pengambilan keputusan strategis, AI membantu perencanaan berbasis data, namun harus mempertimbangkan aspek etis sesuai nilai-nilai Islam. Tantangan utama dalam penerapan AI adalah kesenjangan digital serta minimnya pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi ini.

Dunia Pendidikan telah berkembang sedemikian pesat dari metode hafalan melompat jauh, walaupun metode menghafal adalah unggulan dimana anak-anak didik untuk diasah daya ingatnya untuk menghafalkan materi pembelajaran tertentu.

a. Efisiensi Pembelajaran

AI secara signifikan meningkatkan proses operasional di lembaga pendidikan Islam. Otomatis tugas-tugas administratif seperti pencatatan kehadiran, pengelolaan keuangan, dan distribusi sumber daya memungkinkan tenaga kerja untuk lebih fokus pada peran strategis. Misalnya, sistem analitik berbasis AI dapat mengolah data besar terkait performa siswa, sehingga membantu mengidentifikasi tren dan area yang memerlukan intervensi.

Namun, manfaat AI ini belum dirasakan secara merata di semua institusi akibat perbedaan akses terhadap infrastruktur teknologi. Sekolah di perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi ini dibandingkan sekolah di pedesaan. Mengatasi kesenjangan digital ini sangat penting untuk pembangunan yang berkeadilan.

Etika pemakaian AI sesegera mungkin untuk diatur oleh Mendikdasmen sehingga peran guru yang sebagai orchestra mampu mengarahkan peserta didik dan peran siswa mampu memanfaatkan AI sebagai media baru dalam pembelajaran. Pada Agustus 2025 Mendikdasmen mencetuskan program Koding dan kecerdasan artifisial sebagai kompetensi dasar dalam kurikulum. Sejak sekolah dasar, siswa diperkenalkan pada cara berfikir komputasional. Di tingkat menengah, mereka belajar koding kreatif dan pemrograman sederhana. Sedangkan disekolah menengah kejuruan dan Pendidikan vokasi, pembelajaran diarahkan pada literasi AI sebagaimana kebutuhan industry.

Kebijakan itu memastikan bahwa koding dan AI bukan sekedar tambahan, tetapi merupakan Bahasa baru Pendidikan. dengan metode tersebut diharapkan sekolah yang jauh dipelok pedesaan mampu membuat pembelajaran berdasarkan AI.

b. Pengalaman Belajar Siswa

Salah satu fitur transformatif AI adalah kemampuannya menyesuaikan konten pendidikan sesuai kebutuhan individu siswa. Algoritma AI menganalisis data seperti gaya belajar, preferensi, dan kemajuan siswa untuk mengadaptasi metode pengajaran. Misalnya, siswa yang lebih mudah memahami materi secara visual dapat mengakses materi berbasis video, sedangkan siswa kinestetik dapat terlibat dalam simulasi interaktif.

Personalisasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pemahaman kemampuan individu dan pengembangan pribadi. Namun, tantangan seperti minimnya pelatihan guru dalam penggunaan AI dan kurangnya infrastruktur teknologi dapat menghambat implementasi secara luas.

Mampukah guru menjadi orchestra ditengah derasnya perkembangan teknologi, guru tidak akan pernah tergantikan, justru peran mereka semakin penting. Guru adalah arsitek pembelajaran yang merancang pengalaman bermakna, melatih berfikir kritis yang mendorong siswa untuk bertanya, membimbing etis yang mengarahkan pemanfaatan AI secara bertanggungjawab, sekaligus katalis inovasi yang menumbuhkan kreatifitas.

Guru adalah orchestra untuk menghasilkan suara baru Pendidikan. Mereka yang menyatukan berbagai latar belakang anak-anak Indonesia Bersama menghasilkan sura music denan indah, penuh makna, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

c. Keputusan Strategis

AI mendukung para guru dengan menawarkan analitik prediktif dan alat bantu pengambilan keputusan. Misalnya, tren pendaftaran siswa dan pemanfaatan sumber daya

dapat diprediksi, sehingga memungkinkan perencanaan yang lebih proaktif. Alat-alat ini sangat berharga untuk menyeimbangkan keterbatasan finansial dengan misi membina nilai-nilai Islam. Namun, pertimbangan etis menjadi sangat penting. Al-Qur'an menekankan keadilan (QS. Al-Maidah: 8) dan menghindari bias dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, algoritma AI harus dirancang dan diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip ini untuk memastikan praktik manajemen yang adil dan berkeadilan.

2. Tantangan dalam Adopsi AI

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan AI dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

a. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan penerapan AI sangat bergantung pada literasi digital para pendidik dan pengelola. Program pelatihan yang komprehensif tentang alat-alat AI, pertimbangan etis, dan keselarasan dengan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak.

Perkembangan AI yang begitu pesat, mampukan SDM manusia khususnya siswa dasar untuk mengaplikasikan pembelajaran, yang menjadi kekhawatiran pendidik pada umumnya secara intelegensi siswa tidak akan terpakai, semua tugas dan pemecahan masalah menjadi keterantungan yang sangat besar terhadap AI.

Dengan fondasi akhlak yang mewadai tentunya SDM untuk siswa diharapkan tertata dengan baik, walaupun dengan AI dan tanpa AI siswa tetap semangat belajar rasa ingin tahu dan hasil jawaban IQ lalu diukur dengan penilaian AI.

b. Kekhawatiran Ke-Etis-an

AI yang berbasis data sering kali memerlukan informasi pribadi, yang menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan potensi penyalahgunaan. Prinsip Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur: 27, menekankan pentingnya menjaga privasi, sehingga pengelolaan data harus mematuhi norma-norma etika Islam.

Selain itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dirancang secara hati-hati agar selaras dengan ajaran Islam. Keputusan yang diambil oleh sistem otomatis harus sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas.

Untuk menghindari ketidaketisan penggunaan AI oleh anak sekolah dasar tentunya peran pendidik dan orang tua untuk memantau dan mendampingi, ditakutkan efek madhorot anak tidak terbiasa menggunakan nalar kritis dalam penyelesaian pembelajaran dan tentunya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan dan kebiasaan siswa sekolah dasar dengan AI pada penyelesaian tugas dengan cepat selesai, namun efek negatifnya tentu ada dan berimplikasi pada kegiatan-kegiatan sosial dan waktu banak luang apakah mampu digunakan dengan positif atau negative itu semua tergantung peran orang tua dalam mendampingi.

3. Rekomendasi untuk Integrasi yang Efektif

Untuk memanfaatkan potensi AI sekaligus mengatasi tantangan yang ada, strategi berikut direkomendasikan:

a. Upaya Kolaboratif

Para pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, dan ahli teknologi, perlu berkolaborasi untuk merancang solusi AI yang menghormati dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Pembentukan konsorsium yang khusus membahas etika AI dalam pendidikan Islam bisa menjadi langkah praktis.

b. Investasi dalam Pelatihan dan Infrastruktur

Investasi pada infrastruktur teknologi dan program pengembangan kapasitas akan memungkinkan adopsi AI yang lebih luas. Pelatihan khusus untuk guru dan pengelola tentang alat-alat AI serta implikasi etisnya dapat mendorong budaya inovasi.

c. Kerangka Regulasi

Membuat panduan hukum dan etika yang kuat untuk penggunaan AI dalam pendidikan akan memastikan implementasinya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Regulasi ini harus mencakup privasi data, bias algoritma, dan akuntabilitas sistem AI.

4. Prospek Masa Depan

Perkembangan AI dalam pendidikan Islam memiliki prospek yang menjanjikan. Teknologi seperti pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) dapat memfasilitasi pemahaman teks-teks klasik Islam, memungkinkan siswa mengeksplorasi tafsir Al-Qur'an dan Hadis secara lebih interaktif. Selain itu, alat terjemahan berbasis AI dapat menjembatani hambatan bahasa, membuat pendidikan Islam lebih mudah diakses secara global.

Lebih jauh lagi, kemajuan dalam realitas virtual dan augmentasi berbasis AI berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang imersif, seperti tur virtual ke situs-situs sejarah Islam atau pelajaran interaktif tentang sejarah dan hukum Islam.

Visi besar kita adalah Indonesia Emas 2045. Kita membayangkan setiap siswa memiliki pendamping belajar berbasis AI yang memahami gaya belajarnya. Setiap guru mampu menjadi orchestra pembelajaran yang transformative. Setiap sekolah mampu menjadi pusat inovasi yang mampu menyelesaikan masalah local dan global. Semua itu bukan mimpi kosong, melainkan target yang dicanangkan dan akan dicapai bila kita konsisten menempatkan AI sebagai bekal wajib generasi emas.

Revolusi AI dalam Pendidikan bukan tentang manusia melawan mesin, melainkan tentang kolaborasi yang membuat manusia lebih kreatif, lebih empatik dan lebih bijaksana. Saatnya anak sekolah dasar belajar AI bukan sebagai penonton yang pasif, melainkan sebagai penentu irama yang mengiring bangsa ini menuju yang lebih cerah.

SIMPULAN

Digitalisasi, melalui adopsi kecerdasan buatan (AI), memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan Islam. AI menawarkan manfaat signifikan, termasuk pengelolaan data siswa yang lebih efisien, personalisasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan strategis yang berbasis data. Namun, transformasi ini juga diiringi tantangan seperti kesenjangan infrastruktur teknologi, kurangnya literasi digital, serta kebutuhan untuk menjaga nilai-nilai etika dan Islam dalam penerapannya.

Penerapan AI harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti menjaga privasi dan keadilan. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, sangat penting untuk memastikan AI dapat diintegrasikan secara etis dan adil. Di samping itu, investasi dalam pelatihan sumber daya manusia serta pengembangan infrastruktur teknologi menjadi langkah strategis untuk mengatasi hambatan yang ada. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi AI dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan perencanaan matang dan kesadaran terhadap tantangan budaya serta etika yang melekat. Dengan memanfaatkan potensi AI secara optimal dan sesuai syariat, diharapkan generasi Islam yang berkualitas dapat diwujudkan, selaras dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Turmudi, M. (2020). Struktur Bangunan Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(2), 95–108.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hidayah, N., Ridwan, A., & Azis, A. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 209–228.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53– 61.
- Lutfiyatun, E., Kurniati, D., & Fajriah, N. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Gramatikal, Tarjamah dan Muhadatsah di Perguruan Tinggi. *seulanga*, 2(2), 93–105.
- Maharani, M. (2022). Kesenjangan digital pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 7(1), 46–49.
- Mulyanto, B. S., Sadono, T., & Koeswanti, H. D. (2020). Evaluation of Critical Thinking Ability with Discovery Larning Using Blended Learning Approach in Primary School. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 9(2), 78–84.
- Najib, A. C. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Penggunaan *Artificial Intelligence (AI): Challenges for Islamic Religious*
- Nasrul Syarif. (2024, Desember). *Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Agama Islam dan Etika: Implikasi, Pluang, dan Tantangan*. Pasca UIT Lirboyo.
- Permana, D., Fahmi, A. Z., Ridlo, A., & Diana, R. (2024). Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 38–45.
- Purwaningsih, E., & Islami, I. (2023). Analisis Artificial Intelligence (AI) sebagai Inventor Berdasarkan Hukum Paten dan Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 11(1), 1–15.
- Rusdiana, R., & AR, M. R. (2024). Pemanfaatan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Artificial Intelegent (AI) pada Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 69–84.
- Safitri, R. A., Nasution, H. S., & Syahlan, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman di Era Digitalisasi pada Lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia Kota Tebing Tinggi. *At- Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275–279.
- Sodik, A. (2024). Peran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Mendorong Inovasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *An Naba*, 7(1), 9–18.